BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekah merupakan individu yang berusia 3 hingga 6 tahun yang memiliki potensi cukup besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan terus berkembang, jika anak terus dilatih untuk diberikan stimulasi (Keliat, 2015). Pada masa ini otak anak berkembang pesat, dimana sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Pada masa ini merupakan periode kondusif dalam menumbuh kembangkan berbagai macam kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, psikososial dan spiritual. Rentang usia ini juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011 disitasi Wulandari, Ichsan dan Romadhon, 2016)

Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. (Hawadi

dikutip dalam Desmita,2014). Adapun salah satu masalah perkembangan pada anak yang sering terjadi yaitu perkembangan psikososial dimana perkembangan psikososial adalah perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan psikososial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Indanah, 2019).

Perkembangan psikososial dipilih untuk diteliti dikarenakan perkembangan psikososial merupakan proses sepanjang hayat, apa yang dipelajari dalam tahun-tahun pertama kehidupan akan membentuk perkembangan di masa yang akan datang maka dari itu perkembangan psikososial yang lengkap sangat diperlukan, karena anak dengan perkembangan psikososial yang lengkap akan memiliki *personality* yang baik, memiliki sifat-sifat yang positif seperti percaya pada diri dan orang lain, autonomi, bersikap inisiatif, dapat membina hubungan yang erat dengan orang lain, serta mencapai kesempurnaan ego. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang lengkap, anak akan memiliki sifat-sifat yang negatif seperti tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna (Potter & Perry, 2005).

Perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah sendiri terdiri dari inisiatif dan rasa bersalah. Inisiatif dikenal sebagai keingintahuan anak,

perilaku untuk menjelajah, dan strategi koping aktif dalam mengatasi masalah, motivasi dan kemampuan anak dalam menginvestigasi mempengaruhi keberhasilan perkembangan dan rasa bersalah merupakan sebuah emosi yang melengkapi rasa bertanggung jawab karena melakukan hal yang tidak dapat diterima, khayalan, atau suatu tindakan. Apabila dibandingkan dengan rasa malu, yang sering diringi dengan rasa marah, rasa bersalah lebih dikaitkan dengan usaha konstruktif untuk memperb aiki hal menyakitkan yang sudah dilakukan ke orang lain (Rindiana, 2017).

Word Health Organization (WHO, 2016) melaporkan bahwa 5 – 25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan psikososial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. (Braun & Stephens 2017) mengemukakan bahwa Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah psikososial yang berdampak negative terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial emosional seperti kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif merupakan masalah yang paling sering muncul pada anak usia prasekolah (Fajriana, 2015). Perkembangan psikososial pada anak usia 36-59 bulan sebesar 69,9% pada tahun 2018 artinya masih terdapat 30,1% anak usia 36-59 bulan di Indonesia mengalami masalah perkembangan psikososial (Kemenkes,2018). Perbandingan indeks perkembangan anak usia 36 hingga 59 bulan di Maluku mencapai 82%.

Sekitar 18% anak prasekolah memiliki masalah perkembangan psikososial yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya (Data Riskesdas, 2018)

Berdasarkan hasil pengembalian data awal yang diperoleh dari Negeri Hative Kecil terletak di pulau, Ambon, kecamatan Sirimau, Kota Ambon, provinsi. Maluku. Berdasarkan pengambilan data awal yang diperoleh data anak yang berusia 3-6 tahun berjenis kelamin berjumlah laki – laki 265 anak dan anak berjenis kelamin perempuan 330 anak sampai Maret 2022 berjumlah 596 anak.

Keliat (2015) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial antara lain harga diri (*self*), gender, permainan, pola asuh orangtua, adat istiadat, penggunaan gadget serta hubungan teman sebaya. Utami (2017) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak sangatlah besar dimana erilaku orang tua didalam sebuah keluarga akan dilihat dan ditiru oleh anak dalam jangka waktu tertentu .

Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak,termasuk cara penerapan aturan,mengajarkan nilai/norma,memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku sehingga dijadikan panutan bagi anaknya

(Maryam,2017). Soetjiningsih (2014) menjelaskan bahwa pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Pola asuh orang tua terbagi dalam 4 tipe yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) atau demokratis, pola asuh membiarkan (*permissive indulgent*), pola asuh mengabaikan *(permissive indef erent).* Masing-masing pola asuh tersebut mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, Yufi Aris Lestari, Elok Diniarti Suwito (2017) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan Perkembangan Psikososial Anak.

Selain faktor pola asuh , faktor media elektronik juga mempengaruhi perkembangan psikososial anak khususnya dalam penggunaan gadget. Penggunaan gadget di kalangan anak prasekolah semakin memprihatinkan dan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Perkembangan anak-anak yang semakin individualis akan mengakibatkan berkurangnya kepekaan terhadap lingkungan sehingga anak akan kesulitan melakukan interaksi dengan orang sekitar (Warisyah, 2015)

Ironisnya banyak orang tua yang sengaja memberikan dan membiarkan anak-anak mereka bermain gadget (usia 3-6 tahun) yang seharusnya belum layak menggunakan gadget dengan berbagai alasan. (Suana dan Firdaus, 2014, Novitasari dan Khotimah, 2016). Penggunaan gadget yang dimanfaatkan secara efektif akan berdampak positif antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak (Novitasari & Khotimah, 2016). Namun, penggunaan gadget yang berlebihan juga menimbulkan dampak-dampak negatif antara lain menurunnya prestasi belajar karena penggunaan yang berlebihan, membatasi aktivitas fisik yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, masalah kesehatan mata, dan lain-lain (Alia & Irwansyah, 2018).

Dampak yang lainnya ketika anak terlalu lama menggunakan gadget yaitu anak akan merasakan depresi, merasa gelisah atau cemas, gangguan antisosial, serta rendahnya prestasi belajar (Serban Gligor & Ioana Mozo, 2018). Berdasarkan penelitian Setianingsih (2018) bahwa ada hubungan antara pengguaan *gadget* dengan perkembangan psikososial nak. Hasil penlitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Alfiah A (2018) . Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan terhadap 32 responden, menunjukkan bahwa adanya hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan psikososial anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orangtua yang mempunyai anak berusia 3-6 tahun di Negeri Hative Kecil pada tanggal 7 – 8 April 2022 untuk perkembangan psikososial sendiri 6 dari 10 anak sering

melakukan perkembangan psikososial secara inisitatif. Dan untuk pola asuh sendiri ketika diwawancarai 6 dari 10 orangtua sering menetapkan pola asuh otoriter atau pola asuh yang membatasi dan sering memberikan hukuman bagi anak jika tidak menaati peraturan/perintah orangtua . begitu juga dengan penggunaan gadget pada anak dimana 7 dari 10 anak sering menggunakan gadget >1 jam dimana mereka adalah anak yang sudah mempunyai gadget sendiri.

Berdasarkan latar belakang fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Hubungan pola asuh orangtua dan penggunaan gadget dengan perkembangan psikososial anak usia pra sek*olah *(3 - 6 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Hative Kecil"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Hubungan pola asuh orangtua dan penggunaan *gadget* dengan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Hative Kecil" ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dan penggunaan *gadget* dengan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Hative Kecil

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) di wilayah kerja puskesmas Hative Kecil

b. Mengetahui hubungan antara penggunaan *gadget* dengan faktor-perkembangan anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) di wilayah kerja puskesmas Hative Kecil

D. Manfaat Penelitian

a. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada peserta didik tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun , serta memperkaya pengetahuan dan informasi dalam ilmu keperawatan yang berkait dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah

b. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk responden memberikan gambaran yang sebenarnya tentang Hubungan pola asuh orangtua dan penggunaan gadget dengan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun)

c. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis, untuk

kemajuan penelitian bidang keperawatan, terutama keperawatan Jiwa dan keperawatan anak

d. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu meningkatkan pengetahuan atau informasi bagi peneliti seta dijadikan data awal pengembangan penelitian berikutnya.